

**HUBUNGAN SIKAP LAKI-LAKI TERHADAP KESETARAAN GENDER DENGAN KEKERASAN DALAM
PACARAN**

Azmiani dan Ratna Supradewi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

supradewi@unissula.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out the relationship of men's attitudes towards gender equality and violence in courtship. The population of this empirically is a male student who has a girlfriend who was taken from the science faculty of nursing, faculty of communication sciences, faculty of teacher training and education science Sultan Agung Islamic University, Semarang with a sample of 70 male students who had a girlfriend. Using incidental sampling technique of sampling. The tool of the data collection using a scale consisting of the scale of violence in courtship and against the attitude of men towards gender equality. The second scale using Likert scale is modified into four alternative answers. The research data revealed the scale of violence in courtship. Consists of 42 items that have a valid 0.917 reliability and scale of men's attitudes towards gender equality that consists of 31 items is valid, has the reliability of 0.830. Data was analyzed using Pearson Product Moment Correlation. The results showed a correlation of -0.762 ($p = 0.000$; $p < 0.01$) in, which means there is a significant negative relationship between the attitudes of men towards gender equality and violence in courtship.

Keywords: Violence in dating, male attitudes towards gender equalit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki yang memiliki pacar yang diambil dari fakultas ilmu keperawatan, fakultas ilmu komunikasi, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan sampel sebanyak 70 mahasiswa laki-laki yang memiliki pacar. Menggunakan teknik *incidental sampling* dalam pengambilan sampel.

Alat pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala kekerasan dalam pacaran dan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender. kedua skala tersebut menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif pilihan jawaban.

Data penelitian diungkap dengan skala kekerasan dalam pacaran. Terdiri dari 42 item valid yang mempunyai reliabilitas 0.917 dan skala sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender yang terdiri dari 31 item valid, memiliki reliabilitas 0.830. Analisis data dilakukan dengan korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0.762 ($p=0.000$; $p<0.01$), yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci : Kekerasan dalam pacaran, sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender

Pendahuluan

Salah satu bentuk hubungan sosial antar manusia adalah sebuah hubungan yang lebih dekat antara satu manusia dengan manusia lainnya. Hubungan yang lebih dekat daripada sebuah pertemanan antara pria dan wanita dimana hubungan ini yang dalam bahasa anak muda saat ini dinamakan pacaran. Hubungan pacaran merupakan realisasi dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling sayang, yang kemudian ditindaklanjuti menjadi sebuah komitmen, yaitu berpacaran. Untuk mengungkapkan rasa sayang dalam pacaran tiap pasangan akan mengucapkan kata sayang atau melakukan hal-hal yang membuat senang pasangannya (Ferlita, 2008).

Dari pernyataan tersebut, timbul anggapan bahwa dalam berpacaran tidaklah mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, di mana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang dilakukan dan diucapkan sang pacar. Namun ternyata pada kenyataannya tidak semua hubungan pacaran merupakan hubungan yang harmonis penuh keindahan dan kegembiraan. Dalam berpacaran rentan juga terhadap masalah kekerasan (Ferlita, 2008)

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi (Abbot, 1992). Kekerasan dalam berpacaran bisa mulai dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan fisik, bahkan bisa dalam bentuk kekerasan seksual (Arika, 2009)

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya (Ferlita, 2008).

Berdasarkan konferensi pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 disebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami kekerasan dalam pacaran. Sementara itu Komisi Nasional Perempuan juga mencatat setidaknya selama tahun 2010 terjadi 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran (Margaretha & Trifiani, 2012) dan ditahun 2011 data dari Komnas Perempuan seperti yang diungkapkan oleh Direktur LBH Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK) Semarang Soka Handinah Katjasungkana, ada 113.878 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sekitar 1.405 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan dalam pacaran (Herusansono, 2012).

Kekerasan dalam pacaran menjadi salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Menurut Douglas dan Frances, menyatakan bahwa istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*diffensife*), yang disertai menggunakan kekuatan orang lain (Santoso, 2002).

Perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan (Tulus, 2004). Azwar (2002) menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang.

Sikap sendiri adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif (Azwar, 2002). Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan (Suharyat, 2009). Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif-negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa (Suharyat, 2009).

Kekerasan merupakan masalah yang dapat berkaitan dengan bias gender. Sebagaimana halnya ras, etnik, dan kelas, gender adalah sebuah kategori sosial yang sangat menentukan jalan hidup

seseorang dan partisipasinya dalam masyarakat dan ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender (Rakyat, 2008).

Istilah 'kesetaraan gender' bisa diartikan sebagai kesetaraan atas apa yang dihasilkan. Hal ini didasarkan pada dua alasan sebagai berikut, pertama tiap-tiap budaya dan masyarakat dapat mengambil jalan yang berbeda dalam upaya mereka mencapai kesetaraan gender. Kedua, kesetaraan secara implisit berarti kebebasan bagi perempuan dan laki-laki untuk memilih peran dan akibat-akibat yang berbeda atau serupa yang disesuaikan menurut pilihan-pilihan dan tujuan-tujuan mereka sendiri (Rakyat, 2008).

Salah satu contoh kesetaraan gender terjadi dalam lingkup kegiatan sehari-hari, ilustrasi sederhana yang terjadi pada sebuah keluarga: "Seorang istri yang memilih bekerja di rumah dan suaminya memilih bekerja buruh di pabrik. Pada saat mengambil keputusan di keluarga, istri bebas menentukan apakah dia ingin bekerja di luar atau di dalam rumah. Demikian juga sang suami tidak keberatan untuk bertukar peran apabila suatu saat istrinya mempunyai kesempatan bekerja di pabrik" (Vries, 2006). Berdasarkan contoh dapat disimpulkan bahwa telah tercipta kesetaraan gender di dalam keluarga tersebut. Istri dan suami memiliki kebebasan untuk memilih peran yang sesuai kemampuan dan keinginan masing-masing pihak, tanpa ada paksaan atau tekanan.

Istri tidak dipaksa suami untuk tinggal di rumah dan suami tidak diharuskan bekerja di pabrik. Mereka memilih peran tersebut atas dasar kemampuan dan keinginan masing-masing pihak, tidak ada paksaan ataupun tekanan dari istri maupun suami. Kesetaraan gender tercipta manakala istri dan suami mempunyai peluang yang sama untuk memilih jenis pekerjaan yang disukainya dan mempunyai posisi yang sama saat mengambil keputusan dalam keluarga (Vries, 2006).

Pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah (Wardani & Setyanawati, 2014). Sementara kekerasan (*violence*) adalah ancaman atau penggunaan kekuatan fisik terhadap orang lain, dirinya sendiri, kelompok atau komunitas masyarakat dengan hasil akhir luka atau kematian, termasuk di dalamnya adalah pembunuhan, bunuh diri, penyerangan, kekerasan seksual, pemerkosaan, penganiayaan dan kekerasan rumah tangga (Soetjiningsih, 2004).

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman

tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Luhulima, 2000). Menurut Abbot (1992) Kekerasan dalam Pacaran merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi (Ferlita, 2008).

Luhulima (2000) mengemukakan empat bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu :

a. Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Seperti menyentuh bagian intim yang tidak dikehendaki, memaksa dengan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, perkosaan dan percobaan perkosaan, pelecehan seksual (rabaan, ciuman, sentuhan) tanpa persetujuan. Perbuatan tanpa persetujuan atau pemaksaan itu biasanya disertai ancaman akan ditinggalkan, akan menyengsarakan atau ancaman kekerasan fisik.

b. Kekerasan Fisik (*physical abuse*)

Secara umum bentuk kekerasan fisik diantaranya memukul, menampar, sampai membunuh. *Physical abuse*, diantaranya perlakuan menampar, mencekik, menghantam, menendang, membakar, menjambak, menggunakan senjata, mengancam menggunakan senjata, dan membatasi seseorang. Ini biasanya dilakukan karena korban tidak menuruti kemauannya atau korban dianggap telah melakukan kesalahan.

c. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Bentuk kekerasan non fisik ini berupa pemberian julukan yang mengandung olok-olok, membuat seseorang jadi bahan tertawaan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, caci maki, larangan bersolek, larangan bersikap ramah pada orang lain, mengasingkan dari keluarga dan teman, termasuk pula perilaku *possessiveness* seperti cemburu yang berlebihan. Dapat dikatakan bahwa perilaku ini berbentuk keinginan untuk mengendalikan korban dengan mengecilkan kepercayaan diri. Termasuk juga didalamnya memanggil dengan sebutan yang tidak disukai. Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak kelihatan. Namun sebenarnya, kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman.

d. Kekerasan Ekonomi (*financial abuse*)

Mencakup tindakan mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan korban.

Peneliti menggunakan empat aspek kekerasan dalam pacaran Luhulima untuk menyusun alat ukur kekerasan dalam pacaran. yaitu kekerasan seksual (*sexual abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan ekonomi (*financial abuse*).

Faktor-faktor penyebab kekerasan dalam pacaran antara lain (Anggoro, 2013):

a) Pola Asuh Dan Lingkungan Keluarga Yang Tidak Menyenangkan

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan pengasuhan. Ketika seorang anak memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan pada masa kecil atau menyaksikan tindak kekerasan dalam keluarganya, sangat berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan juga ketika dewasa.

b) *Peer Group*

Teman sebaya memang memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangan.

c) Media Massa

Media massa sedikit banyak juga memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku asertif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan pacaran.

d) Kepribadian

Salah satu akar kekerasan adalah karena faktor kepribadian. pada gangguan jiwa ada diistilahkan dengan gangguan kepribadian. salah satunya adalah gangguan keperibadian dengan pola agresif. Orang yang mengalami gangguan kepribadian pola agresif ini dicirikan dengan tingkah laku yang mudah tersinggung dan destruktif bila keinginannya tidak tercapai atau bila menghadapi situasi yang menyebabkannya menjadi frustrasi.

e) Peran Jenis Kelamin

Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. hal ini terkait dengan aspek sosial budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminim dan lemah gemulai. laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya. Walaupun kesetaraan gender sudah

marak dibicarakan, namun masih terdapat pandangan dimasyarakat akan superioritas maskulin yang diidentikkan dengan laki-laki.

Dalam berpacaran perilaku atau tindakan seseorang dapat disebut sebagai tindak kekerasan dalam percintaan atau pacaran apabila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya pada hubungan pacaran (Ferlita, 2008).

Hal tersebut menimbulkan suatu peran gender yang tidakimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga menghasilkan struktur yang timpang dalam relasi laki-laki dan perempuan. Akibatnya, pemahaman tentang tindak kekerasan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki menganggap bahwa dia wajar melakukan segala tindakan (termasuk kekerasan) kepada perempuan (Astuti, 2011). Meski ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah kebebasan memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa adanya tekanan dari pihak lain. selain itu, adanya kedudukan dan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan didalamnya memperoleh manfaat dari lingkungan (Vries, 2006).

Sunaryo (2002) mengatakan bahwa sikap menuntun perilaku sehingga akan bertindak sesuai dengan sikap yang kita ekspresikan. Secara nyata sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam hal kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional dalam diri individu tersebut (Suharyat, 2009). Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang dan memegang peranan yang penting apakah kesetaraan gender itu dapat diterima atau tidak yang akan menimbulkan perilaku yang diambil oleh individu terhadap kekerasan dalam berpacaran. Didukung dengan tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan tentang kekerasan dalam berpacaran. Komponen afektif yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan terhadap kekerasan dalam berpacaran. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kekerasan dalam berpacaran (Suharyat, 2009).

Metode

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) variabel tergantung : kekerasan dalam pacaran, 2) variabel bebas : sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender. Populasi

dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas, seperti fakultas ilmu keperawatan, fakultas teknik industri, fakultas teknik, fakultas ilmu komunikasi dan informatika, fakultas bahasa, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dengan kriteria memiliki pacar dan telah menjalani hubungan pacaran selama minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental ditemui oleh peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu skala yang mengungkap : sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dan kekerasan dalam pacaran. Skala kekerasan dalam pacaran yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek dari Wardani & Setyanawati (2014) yang meliputi; kekerasan seksual (*sexual abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan emosional (*emotional abuse*), dan kekerasan ekonomi (*financial abuse*).

Skala sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek menurut Mann (Azwar, 2000) yang meliputi : kognitif, afektif, dan konatif.

Sebelum dilakukan penelitian, skala di uji cobakan terlebih dahulu. Berdasarkan uji daya beda aitem terhadap skala kekerasan dalam pacaran yang berjumlah 48 aitem diperoleh 42 aitem yang memiliki daya beda tinggi yang bergerak antara 0.271- 0.734. Estimasi reliabilitas alat ukur menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0.917.

Skala sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender yang dibagikan pada saat uji coba berjumlah 48 aitem, dan diperoleh 31 aitem yang memiliki daya beda tinggi. Koefisien daya beda aitem yang berdaya beda tinggi berkisar antara 0.271-0.604. Koefisien reliabilitas *alpha* pada skala sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender sebesar 0.830.

Hasil

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Uji hipotesis antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran diperoleh $r_{xy} = - 0.762$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Hubungan ini negatif yang berarti laki-laki yang memiliki sikap positif terhadap kesetaraan gender kecil kemungkinan melakukan

kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya laki-laki yang memiliki sikap negatif terhadap kesetaraan gender besar kemungkinan melakukan kekerasan dalam pacaran, maka hipotesis diterima.

Besarnya pengaruh sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran tampak pada sumbangan efektif sebesar 58,1% yang dapat dilihat dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0,581. Hal ini menunjukkan masih ada 41,9% dari faktor lain yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yang tidak dianggap dalam penelitian ini misalnya karakteristik kepribadian, tingkat pendidikan, kelekatan romantis, asertif dll.

Pembahasan

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Margaretha dan Trifiani (2012) dari Universitas Airlangga tentang pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (*Adult Romantic Attachment Style*) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran pada siswa menengah atas, menunjukkan hasil bahwa kelekatan cemas yang terdapat pada seorang remaja dapat memprediksi kecenderungannya untuk melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran. sebaliknya, kelekatan menghindar masih belum jelas dalam memprediksi apakah remaja tersebut akan melakukan tindak kekerasan dalam pacaran. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Astri dan Fauziah (2014) tentang hubungan antara peran gender dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di universitas diponegoro. Hasil menunjukkan ada perbedaan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada peran gender maskulin dan peran gender feminin pada mahasiswa teknik. Orang yang memiliki peran maskulin memiliki kemungkinan lebih besar dalam melakukan tindakan kekerasan dibandingkan orang yang memiliki peran feminin.

Laki-laki yang menggunakan kekerasan dalam berpacaran umumnya belajar sikap dan tingkah laku tersebut dalam keluarga mereka sendiri. 75 % dari pelaku kekerasan mengatakan bahwa mereka menyaksikan ayah mereka telah menyiksa ibu mereka. Mereka berupaya untuk terus memelihara citra laki-laki macho yang mendapat penguatan dari masyarakat dan juga media. Mereka sangat meyakini bahwa kontrol dan kekuasaan ada pada laki-laki (Setyawati, 2010).

Sikap menurut Mann merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, terdapat 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan tentang kekerasan dalam berpacaran. Komponen afektif yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan terhadap kekerasan dalam berpacaran. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kekerasan dalam berpacaran (Azwar S. , 2000). Kesetaraan gender adalah memberikan penghargaan dan kesempatan

yang sama pada perempuan dan laki-laki dalam menentukan keinginan dan menggunakan kemampuan secara maksimal di berbagai bidang (Vries, 2006).

Sikap terhadap kesetaraan gender adalah kecenderungan individu untuk memberikan respon secara kognitif, afektif dan konatif terhadap persamaan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial budaya politik, pendidikan, ekonomi dan keluarga serta bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender (Ferlita, 2008). Bila laki-laki baik secara kognitif, afektif dan konatif mempunyai sikap positif terhadap kesetaraan gender, dalam hal ini mengakui persamaan hak laki-laki dan wanita secara egaliter maka ia cenderung tidak akan melakukan tindak kekerasan dalam berpacaran. Sebaliknya bila laki-laki memiliki sikap negatif terhadap kesetaraan gender, dan merasa peran maskulin lebih tinggi dari peran feminin maka ia akan cenderung melakukan tindak kekerasan dalam berpacaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Laki-laki yang memiliki sikap positif terhadap kesetaraan gender kecil kemungkinan melakukan kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya laki-laki yang memiliki sikap negatif terhadap kesetaraan gender besar kemungkinan melakukan kekerasan dalam pacaran, maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Sumbangan efektifnya sebesar 58,1 %.

Daftar Pustaka

- Anggoro, S. P. (2013, April 2). Retrieved from Satya Wacana: <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/1680>
- Astri, M., & Fauziah, N. (2014). Hubungan Antara Peran Gender Dengan Intensi Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Strata-1 Fakultas Teknik Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati.Undip*, 3 (4), 1-7.
- Astuti, T. M. (2011). *Konstruksi gender dalam realitas sosial*. Semarang : Unnes Press.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferlita, G. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (Penelitian Pada Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar). *Jurnal Psikologi*, 6 (1), 10-15.
- Herusansono, W. (2012, November 23). *Kompas TV*. Retrieved from Kompas TV: <http://regional.kompas.com/read/2012/11/23/12045835/St.Kekerasan.dalam.Pacaran.Meningkat>.

- Luhulima, A. S. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT.Alumni.
- Perempuan, K. (2014, Maret 7). *Komisi Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan)*. Retrieved from web: <http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf>
- Rakyat, D. (2008). *Pembangunan Berperspektif Gender*. Indonesia: Bank Indonesia.
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setyawati, K. (2010). Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (dating violence) di kalangan mahasiswa. *Skripsi* : UNS. <http://uns.ac.id>.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusi. *Agama Islam* , 16.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prsetasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Vries, D. W.-d. (2006). *Gender Bukan Tabu*. Indonesia: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Wardani, D. P., & Setyanawati, Y. (2014). Tinjauan Viktimologi dan Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Serambu Hukum* , 4-5.
- Widayani, N. M., & Hartati, S. (2014). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali:Study Fenomenologis Terhadap Penulisan Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip* , 150.

